ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.3, No.8, Juli 2024

Governabilitas Pemerintah Desa Rantau Panjang Dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah (Studi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur)

Very Saputra[1], Yuli Setyowati[2]
[1,2] Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
E-mail: saputravery17@gmail.com[1], yulisety72@gmail.com[2]

Article History:
Received: 01 Juli 2024
Revised: 15 Juli 2024
Accepted: 19 Juli 2024

Keywords: *Governability; Local Cultural Development.*

Abstract: *This research examines the Governability of the Rantau Panjang Village Government in the Development of Local Dayak Kenyah Culture (Study in Rantau Panjang Village, Telen District, East Kutai Regency, East Kalimantan Province). The aim of this research is to examine and describe the governance of the Rantau Panjang Village government in developing local Dayak Kenyah culture and to determine the driving and inhibiting factors in the development of local Dayak Kenyah culture. This type of research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation, as well as data triangulation to assess the credibility of data obtained from the same sources but using different techniques. The results of research on village government governance in developing local culture are: The development of local Dayak Kenyah culture in Rantau Panjang Village can be seen from three aspects: communication, coordination and program continuity. First, communication between the village government and indigenous communities has the same vision and perspective regarding advancing local culture, this is a similarity because there is good communication between both parties, which will support the Dayak Kenyah local cultural development program in Rantau Panjang Village. Second, the village government pays little attention to cultural facilities, coordination between indigenous communities and the village government is not effective and optimal. As a result, community efforts to develop local culture, such as carving traditional lamin, failed. Third, the village government has tried to develop local culture through training, such as making Dayak Kenyah carvings, but community participation in the training*

is very low. The development of local Dayak Kenyah culture in Rantau Panjang Village is encouraged and inhibited by internal and external factors. First, the driving factors for local cultural development consist of the village government and the Dayak Kenyah indigenous community of Rantau Panjang Village, while external factors consist of human resources, infrastructure and facilities. Second, the factors inhibiting the development of local culture are internal and external factors. Internal factors include lack of good coordination, lack of clarity and unsustainability of the program and personal sentiment. The external factors are low community participation and lack of market access.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, terdiri dari berbagai kelompok etnis dan beragam budaya. Masyarakat yang majemuk dan beranekaraman ini telah membentuk masyarakat baru: masyarakat Indonesia dan juga kebudayaan baru: kebudayaan Indonesia. Masyarakat Indonesia telah mengalami perubahan penting, dari masyarakat agraris yang mengandalkan lahan menjadi masyarakat industri dengan modal sebagai penentunya dan kemudian menjadi masyarakat informasi yang mengandalkan teknologi. Perubahan ini jelas akan mempengaruhi nilai-nilai budaya dan struktur kekuasaan. Setiap daerah atau masyarakat mempunyai gaya dan budaya tersendiri untuk mengungkapkan ciri khasnya. Keragaman budaya ini dapat kita lihat dalam berbagai bentuk aktivitas sehari-hari dan kebiasaan masyarakat seperti ritual atau upacara adat, pakaian tradisional, rumah adat, kesenian, bahasa daerah dan tradisi lainnya.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai keunikan budaya yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan budaya sebagai indentitas kelompok juga berfungsi sebagai sarana mempererat dan memajukan kesatuan budaya, meskipun demikian, identitas bersama masyarakat yang terbentuk berdasarkan budaya secara bertahap dapat diperluas seiring dengan transisi budaya yang didorong oleh dinamika. Akar hilangnya budaya suatu kelompok sering kali berasal dari generasi mendatang yang memilih untuk tidak melestarikan budayanya. Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai falsafah hidup yang diwariskan secara turun-temurun pada akhirnya dapat mengakibatkan hilangnya suatu kebudayaan. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang manjadi ciri suatu budaya tertentu dapat hilang akibat dampak perubahan sosial dan budaya, hanya segelintir generasi yang terbukti mampu melestarikan dan mempertahankan warisan budaya mereka (Deta 2019).

Desa Rantau Panjang sebagai salah satu desa yang mayoritas penduduknya adalah suku Dayak Kenyah. Suku Dayak Kenyah sangat terkenal di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara karena memiliki berbagai macam kebudayaan yang menarik, seperti tradisi telinga panjang. Dayak Kenyah juga memiliki pakaian tradisional yang sangat identik, terbuat dari manik-manik yang berbentuk ukiran khas Dayak Kenyah dengan warna dominan kuning dan hitam. Alat musik Dayak Kenyah yang sangat terkenal adalah musik Sape. Rumah lamin menjadi rumah khas suku Dayak Kenyah yang bentuknya memanjang dan rumah lamin merupakan tempat tinggal bagi suku Dayak Kenyah pada zaman dahulu, seiring berjalannya waktu kini rumah lamin hanya

dijadikan sebagai tempat menyimpat alat-alat musik tradisional dan tempat diselenggaranya kegiatan tradisional seperti tarian dan aktivitas adat lainya, di Desa Rantau Panjang banyak orang-orang tua yang berbakat dalam membuat kerajinan tangan seperti topi, tas dan tikar yang terbuat dari bambu, rotan dan manik-manik akan tetapi sangat disayangkan sekali generasi muda di Desa Rantau panjang tidak begitu tertarik dengan kegitan ini. Selain itu belum ada organisasi yang secara resmi untuk mengembangkan budaya lokal Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang.

Budaya lokal Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan masyarakat, agar dinikmati sampai anak cucu dan tidak luntur termakan oleh zaman. Kendala dalam pelestarian budaya lokal tidak hanya dihadapi oleh masyarakat, pemerintah desa juga memiliki kendala sendiri dalam pengembangan budaya. Perkembangan zaman membuat generasi muda malu untuk mengembangkan budayanya sendiri, banyak generasi muda yang bahkan tidak mengerti bahasa daerahnya sendiri. Pemerintah desa dangan otoritas dan kapasitasnya berupaya membuat berbagai kegiatan untuk mengembangkan budaya lokal Dayak Kenyah yang ada di Desa Rantau Panjang, salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan kesenian seperti membuat ukiran, anyaman dan tarian tradisional. Akan tetapi tidak membawa dampak yang besar dikarenakan kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam kegiatan pelatihan yang dilakukan. Selain itu, fasilitas kesenian juga masih kurang di antaranya alat musik tradisional seperti sape, kulintang ukulele dan alat musik kenyah lainya. Masyarakat selama ini latihan dengan alat musik seadanya dan kebanyakan meminjam dari warga masyarakat yang memiliki alat musik serupa. Pemerintah desa juga belum menyediakan pakaian tradisional khusus untuk digunakan apabila ada kegiatan lomba yang diikuti dan membawa nama baik desa, selama ini warga masyarakat yang mengikuti lomba dan kegiatan lain menyediakan sendiri pakaian yang akan mereka gunakan.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menyoroti pentingnya desa sebagai kesatuan hukum yang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan desa, melayani kepentingan masyarakat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa memiliki hak dan kewenangan dalam mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sekaligus memajukan dan mengembangkan budaya lokal yang ada dalam Masyarakat (Undang-undang Republik Indonesia 2014).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia perlu dilakukan langkah-langkah strategis dalam mengupayakan kemajuan pengembangan kebudayaan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan guna mewujudkan lingkungan kebudayaan yang baik. Indonesia mandiri secara politik, mandiri secara ekonomi dan unik secara budaya. Penafsiran undang-undang di atas juga sangat jelas bahwa untuk memajukan dan melindungi kebudayaan lokal, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah atau upaya strategis untuk melindungi, mengembangkan dan memajukan masyarakat agar lebih menjaga kebudayaan (Undang-undang Republik Indonesia 2017).

Hal ini juga menjadi perhatian Pemerintah Desa Rantau Panjang, pelestarian dan kemajuan kebudayaan menjadi tanggung jawab pemerintah desa dan masyarakat, tidak hanya itu pemerintah desa juga harus mengambil langkah-langkah strategis untuk memastikan budaya lokal tetap terjaga oleh masyarakat dangan terus mendukung dan mewadahi setiap aktivitas budaya yang ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Governabilitas Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah" (Studi di

Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian ini menekankan pada oservasi serta wawancara secara mendalam terhadap temuan di lapangan dan data diolah dengan cara non-statistik, dengan itu tujuan dapat ditemukan bahwa dalam penelitian ini akan ditemukan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang sebenar-benarnya terjadi di lapangan saat peneliti melakukan penelitian (Sugiyono 2019).

Peneliti memilih penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif karena pendekatan ini peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat yang akan diteliti serta untuk melihat dengan jelas kejadian di lapangan dengan wawancara mendalam dan observasi terkait dengan judul penelitian tentang Governabilitas Pemerintah Desa dalam Pengambangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

Subjek dalam penelitian ini antara lain adalah Pemerintah Desa Rantau Panjang, perangkat desa dan Lembaga adat, serta masyarakat desa Desa Rantau Panjang. Informan yang peneliti pilih adalah orang-orang yang lebih mengetahui informasi tentang Governabilitas Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam Pengembangan Budaya Lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang Kecamatan Telen. Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang didapatkan selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan, serta triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Governabilitas Pemerintah Desa Rantau Panjang dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, pikiran atau perasaan antara dua pihak atau lebih melalui berbagai saluran dan media. Komunikasi antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat adat bisa dianggap sebagai kemitraan yang didasarkan pada prinsip-prinsip saling mengawasi dan menyeimbangkan, karena pemerintah desa dan masyarakat adat seharusnya membangun komunikasi yang baik dengan mitra mereka dan seluruh masyarakat dalam aspek sosial-budaya. Oleh karena itu, hubungan yang bersifat kemitraan antara pemerintah desa dan masyarakat adat harus didasarkan pada kepercayaan, kerjasama dan saling menghargai satu sama lain. Jika aspek-aspek ini dapat dibangun bersama, maka akan tercipta hubungan kemitraan yang harmonis. Wawancara bersama Bapak Yarden Usat selaku kepala adat mennyatakan bahwa:

> *"Komunikasi antara masyarakat adat dan desa dalam mengembangkan budaya di Rantau Panjang ini cukup bagus. Pemerintah desa selalu mendukung kami dan kami juga selalu mendukung mereka. Desa juga selalu memberikan anggaran untuk mengembangkan budaya Dayak Kenyah agar terlihat baik dimata orang lain. Saya pribadi senang melihat semangat antara desa dan masyarakat adat dalam mengembangkan budaya Kenyah di Rantau Panjang. Hubungan kami memang bagus" ("Wawancara Bersama Bapak Yarden Usat Tanggal 15 Januari" 2024).*

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Deliawati selaku masyarakat Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Kebudayaan di Desa Rantau Panjang sekarang, terutama tahun ini, sudah menunjukkan kemajuan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ketika banyak masyarakat kurang peduli terhadap budaya Dayak Kenyah, tetapi sering diadakan kegiatan seperti ulang tahun desa, natal dan musyawarah besar (MUBES) Dayak Kenyah, masyarakat sedikit demi sedikit mulai berpartisipasi dalam perlombaan kebudayaan yang diadakan. Masyarakat pada tahun 2023 lebih terlibat dalam perlombaan kesenian atau kebudayaan. Desa juga aktif mengadakan pelatihan kebudayaan dan didukung oleh komunitas sanggar seni yang didirikan oleh beberapa pemuda desa. Semoga ke depannya masyarakat akan semakin peduli terhadap budaya Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang" ("Wawancara Bersama Ibu Deliawati Tanggal 15 Januari" 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa pemerintah desa dan masyarakat adat dalam perkembangan kebudayaan Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang sudah ada kemajuan serta memiliki kesamaan visi dan cara pandang dalam membangun budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Kesamaan visi dan cara pandang ini tercipta dari komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebudayaan juga mulai meningkat. Hal ini akan memperlancar program pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

2. Koordinasi

Koordinasi adalah aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan, karena menyatukan persepsi dan tujuan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana atau kesepakatan yang telah ditetapkan, dengan adanya koordinasi yang baik, program-program yang dijalankan oleh pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat adat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah akan menjadi lebih terarah dan terukur. Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Jika kita berada dalam kesepakatan dengan masyarakat adat, tentunya kita akan berkoordinasi dengan baik, karena kita selalu meminta pendapat mereka dalam setiap kegiatan kebudayaan yang akan dilaksanakan, namun yang aktif dalam hal tersebut kebanyakan hanya pemerintah desa, seolah-olah desa yang bertanggung jawab atas semua kegiatan yang ingin kita lakukan. Salah satu contohnya, saat penyambutan kunjungan kerja Pak Camat ke desa kita kemarin, orang-orang yang menari dan menyambut tamu merupakan dari desa yang bergerak, padahal seharusnya saat-saat seperti itu masyarakat adat yang harus aktif terutama jika menyangkut kebudayaan" (Anon 2024).

Wawancara tentang koordinasi antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat adat, yang dilakukan bersama Bapak Yarden Usat selaku Kepala adat menyatakan bahwa:

"Kalau bicara soal koordinasi antara masyarakat adat dan desa tentang kebudayaan Kenyah di Desa Rantau Panjang, menurut penilaian saya kurang memuaskan, misalnya semua ukiran yang ada di dalam lamin adat itu saya sendiri yang mengerjakannya, sampai-sampai saya tidak sempat ke kebun karena ingin memastikan lamin adat terlihat bagus dimata orang lain. Akibatnya, rumput di kebun saya tumbuh sangat lebat karena saya fokus di situ, namun saya tidak mendapatkan apa-apa, makanya sekarang saya tidak lagi melanjutkan pengerjaan ukiran yang masih sekitar 20% belum selesai. Coba kita pikirkan, jika kita menyewa orang untuk mengukirnya pasti mereka akan meminta bayaran yang mahal. Saya tidak meminta gaji tetapi

mereka harus memikirkan imbalan apa yang layak diberikan kepada saya untuk mengukir lamin adat, bahkan uang makan saja tidak ada" (Anon 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa koordinasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat di Desa Rantau Panjang masih kurang efektif. Wawancara menunjukkan adanya kecenderungan saling menyalahkan antara pemerintah desa dan masyarakat adat, pembagian kewajiban dan wewenang antara keduanya juga belum jelas. Selain itu, belum adanya solusi atas masalah koordinasi yang buruk menyebabkan permasalahan ini semakin berlarut-larut.

3. Kontinuitas program/perencanaan

Kontinuitas program berisi tentang temuan dan pembahasan terkait pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, yang ditinaju melalui indikator kontinuitas program. Menurut P. Siagian pengembangan (*development*) mencakup kesempatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge)* dan keahlian *(skill)* yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani, pengembangan ini lebih difokuskan untuk jangka panjang (Siagian 2012). Oleh karena itu, kontinuitas program merupakan salah satu aspek penting untuk mencapai tujuan pengembangan. Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku Kepala Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Jadi kalau di desa kami, pemerintah desa sudah mengupayakan pelatihan, sejauh ini kami baru mengadakan satu kali pelatihan, yaitu pelatihan mengukir, tetapi masyarakat yang hadir sedikit sehingga terlihat kurangnya semangat dan minat masyarakat terhadap budaya kita. Saya selaku kepala desa merasa kecewa karena meskipun kami sudah berusah memberikan yang terbaik, pelatihan tersebut justru diabaikan. Oleh karena itu, program prioritas desa sekarang tidak lagi fokus pada kebudayaan" (Anon 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun desa sudah menyediakan banyak fasilitas dan mengadakan berbagai pelatihan untuk mendukung perkembangan kebudayaan, tapi antusias masyarakat untuk berpartipasi masih rendah.

Wawancara bersama saudara Andri selaku mahasiswa dan juga masyarakat Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Selama ini, saya melihat bahwa upaya pemerintah desa dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah belum efektif, mereka hanya melaksanakan program sekali dan kemudian menyerah karena masyarakat banyak tidak hadir. Saya rasa hal ini perlu dicoba lagi dengan strategi ain, seperti membentuk koordinator yang bersemangat di setiap bidang kebudayaan. Koordinator tersebut dapat mengarahkan masyarakat untuk lebih antusias terhadap budaya Dayak Kenyah"(Anon 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, bersama saudara Andri seorang mahasiswa menjelaskan bahwa pemerintah desa hanya sekali melaksanakan program pengembangan budaya lokal khususnya pelatihan mengukir, minimnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tersebut seharusnya dicari solusinya oleh pemerintah desa maupun masyarakat adat.

B. Faktor pendorong dan penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang

1. Faktor pendorong pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang

Faktor pendorong merupakan kunci keberhasilan dalam berkembangnya budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai

faktor-faktor pendorong yang ada di Desa Rantau Panjang. Faktor pendorong dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari pemerintah desa dan masyarakat, sementara faktor eksternal mencakup faktor-faktor lain di luar kedua lembaga tersebut.

a. Faktor internal

Pemerintah Desa Rantau Panjang adalah aktor utama dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang. Pemerintah desa tidak hanya aktif menginisiasi berbagai program, tetapi juga bersedia dan telah menjadi salah satu pihak yang membiayai kegiatan-kegiatan berkembangnya budaya di desa Rantau Panjang. Wawancara Bersama bapak Yohanes selaku kaur perencanaan menyatakan bahwa:

"Desa sudah sangat banyak berusaha untuk memfasilitasi program-program pelatihan dan desa sudah melaksanakan kegiatan pelatihan setiap tahun sekali"(Anon 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa desa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kebudayaan lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, dengan memberikan fasilitas dan melaksanakan pelatihan.

Masyarakat adat memiliki peran penting dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang yaitu sebagai lembaga yang memiliki eksistensi kebudayaan untuk mempertahankan budaya yang dimiliki. Wawancara bersama kepala adat Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Kami sebagai pengurus adat percaya bahwa masyarakat di sini memiliki keinginan yang sama untuk mengembangkan budaya kita. Kita tentu akan bahagia, jika apa yang kita miliki bisa dinikmati oleh anak cucu kita nanti. Oleh karena itu, kami terus memikirkan cara terbaik agar budaya kita tetap lestari" (Anon 2024).

Berdasarkan wawancara di atas, terlihat bahwa pihak adat berkomitmen untuk mengembangkan budaya Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, mereka juga berharap program-program yang ada didukung oleh semua pihak, terutama masyarakat setempat.

b. Faktor eksternal

Sumber daya manusia yang ada di Desa Rantau Panjang merupakan asset penting dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah. Desa ini memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk mendukung tujuan tersebut. Wawancara bersama Ibu Margareta menyatakan bahwa:

"Desa Rantau Panjang ini banyak yang bisa membuat kerajinan, seperti saya yang membuat seraung, tikar, baju adat, topi Dayak, tas, kalung, gelang dan lain-lain. Akan lebih baik jika bagi mereka yang mengerti cara menggunakan HP dapat membantu menjualnya secara online agar cepat laku, karena saya yang sudah tua tidak bisa menggunakan HP" (Anon 2024).

Berdasarkan wawancara di atas dengan Ibu Margareta, seorang pengrajin di Desa Rantau Panjang menjelaskan bahwa banyak masyarakat yang memiliki keterampilan dalam tradisi lokal seperti mengukir, menganyam dan lain-lainya.

Sarana dan prasarana di Desa Rantau Panjang memiliki fasilitas yang mendukung, seperti lamin adat khas Dayak Kenyah. Lamin adat ini dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti pertemuan, pentas seni dan pertunjukan. Wawancara bersama masyarakat adat Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Desa Rantau Panjang memiliki banyak sarana dan prasarana, terutama lamin adat, lamin adat ini serbaguna. Semua kegiatan bisa dilakukan di lamin adat, selama ini pelatihan dan pertunjukan kita adakan di lamin adat itu."

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan bahwa dengan adanya sarana dan prasarana seperti lamin adat yang mendukung pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang, seharusnya dapat mempercepat proses pengembangan budaya lokal. Program-program seperti pelatihan dan acara kebudayaan dapat dilakukan di lamina adat.

2. Faktor penghambat pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang

Ada dua faktor penghambat yang terjadi yaitu faktor hambatan internal dan eksternal. Faktor hambatan internal yang terjadi yaitu tentang relasi antara pemerintah Desa Rantau Panjang dan masyarakat adat, sementara faktor hambatan eksternal terkait hambatan yang disebabkan dari faktor-faktor di luar relasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat.

a. Faktor hambatan internal

Pemerintah desa dan masyarakat adat seringkali melempar tanggung jawab saat menjalankan suatu program, hal ini disebabkan ketidakjelasan dalam pembagian kewenangan dan tugas antara pemerintah desa dan masyarakat adat. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan budaya lokal Dayak kenyah di Desa Rantau Panjang. Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Sebagian besar program yang kami jalankan sekarang dan dulu berasal dari dana desa, namun masyarakat adat tampaknya kurang bertanggung jawab terhadap program-program tersebut, seperti pembinaan para pengrajin yang kami adakan masih dikoordinasi oleh pihak desa, padahal kegiatan yang berkaitan dengan budaya seharusnya diurus oleh masyarakat adat."

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa meskipun sebagian besar program yang dijalankan di Desa Rantau Panjang didanai oleh dana desa, ada kurangnya rasa tanggung jawab dari pihak masyarakat adat terhadap program-program tersebut, seperti program pembinaan para pengrajin masih dikoordinasi oleh pihak desa, padahal kegiatan yang berkaitan dengan budaya seharusnya menjadi tanggung jawab masyarakat adat. Hal ini menunjukkan adanya ketidakjelasan dan kurangnya kerjasama antara pemerintah desa dan masyarakat adat dalam mengelola program-program yang berkaitan dengan budaya lokal.

Ada beberapa program yang kurang jelas dan tidak berkelanjutan, khususnya dalam pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Program-program yang sudah dijalankan selama ini hanya bersifat sementara, program pengembangan budaya lokal dilaksanakan dengan kesan kurang terarah dan tanpa target yang jelas. Wawancara bersama Ibu Deliawati selaku warga Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"*Pelatihan-pelatihan yang dilakukan di desa hanya berlangsung sementara dan bersifat formal. Anggaran dihabiskan untuk pelatihan tersebut tanpa memikirkan prospek jangka panjang dan kelanjutan programnya. Kegiatan yang dilaksankan tanpa mempertimbangkan target yang jelas, hanya untuk menghabiskan anggaran dan selesai sampai di situ. Hal demikian sangat disayangkan, karena jika dikelola dengan baik oleh pemerintah desa dapat menciptakan kerja sama yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat."*

Wawancara di atas, menjelaskan bahwa kurang jelasnya program dan pelatihan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah desa di Desa Rantau Panjang menyebabkan kurang maskimalnya pengembangan potensi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut pelatihan untuk menciptakan kerja sama yang sinegis antara pemerintah desa dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar mempercepat proses pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang.

Permasalahan yang sering timbul antara pengurus desa dan masyarakat adat menjadi alasan utama kurang harmonisnya hubugan antara pemerintah desa dan pihak adat. Wawancara bersama Andri selaku mahasiswa dan warga Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Kurang harmonisnya hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat adat disebabkan oleh berbagai faktor. Isu-isu yang berkembang di sini menunjukkan bahwa permasalahan personal adalah penyebab utamanya, misalnya kepala desa dan ketua adat saat itu, dulu pernah bersaing dalam pemilihan kepala desa dan tampaknya persaingan tersebut masih mempengaruhi hubungan mereka sampai sekarang."

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kurang harmonisnya hubungan antara pemerintah desa dan pihak adat terutama disebabkan oleh masalah pribadi. Persaingan di masa lalu antara kepala desa dan ketua adat dalam pemilihan kepala desa terlihat masih berdampak negatif pada hubungan mereka saat ini. Faktor personal ini lebih domain dari pada faktor-faktor lainnya.

b. Faktor hambatan eksternal

Rendahnya partisipasi masyarakat dapat dilihat dari hasil wawancara kepada pemerintah desa dan masyarakat adat, hal ini mengakibatkan pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah yang diinisiatifkan oleh pemerintah desa dan masyarakat adat mengalami hambatan. Wawancara bersama Bapak Supianto Alang selaku kepala desa menyatakan bahwa:

"Selama ini, desa telah berusaha mengembangkan budaya kami dan menyediakan segala bentuk dana yang dibutuhkan, namun saat kami mengadakan pelatihan untuk masyarakat, yang datang hanya sedikit. Program ini sudah kami sampaikan ke kecamatan dan sebagai kepala desa, saya merasa malu dan kecewa dengan masyarakat kami. Percuma kami membuka ruang bagi mereka untuk mempelajari budaya Dayak Kenyah jika mereka tidak peduli dengan usaha yang telah kami buat."

Berdasarkan wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah mengalami kendala serius karena minimnya partisipasi masyarakat, meskipun pemerintah desa dan ketua adat sudah berusaha keras mengadakan pelatihan dan menyediakan dana, masyarakat yang hadir hanya sedikit, hal ini menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap pelestarian budaya. Oleh karena itu, menimbulkan rasa malu dan kecewa bagi kepala desa serta kekhawatiran ketua adat mengenai kelangsungan pengetahuan budaya di masa depan, terutama mengingat generasi muda lebih mengenal Bahasa Indonesia dari pada bahasa Dayak Kenyah.

Pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah yang diharapkan dapat sejalan dengan peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi masih terhambat oleh kurangnya akses pasar. Masyarakat Desa Rantau Panjang terutama para pengrajin ukiran, anyaman dan kerajinan lainnya, masih kesulitan untuk memasarkan produk-produk mereka.

Wawancara bersama Ibu Margareta selaku seorang pengrajin di Desa Rantau Panjang menyatakan bahwa:

"Lebih baik mereka yang mengerti cara menggunakan HP, yang menjualnya secara online agar cepat laku. Kalau seperti saya yang sudah tua tidak bisa bermain HP. Jadi, kalau kami membuat kerajinan, biasanya hanya untuk dipakai sendiri. Kalau ada yang membeli, paling hanya satu dua orang saja."

Berdasarkan wawancara di atas, menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan HP sangat penting dalam memasarkan produk kerajinan secara online. Orang-orang yang lebih paham menggunakan Hp, lebih baik membantu untuk menjual kerajinan secara online, karena orang yang lebih tua tidak terbiasa menggunakan HP, pemasaran produk lebih sulit dilakukan secara online. Oleh karena itu, kegiatan menjual kerajinan lebih cenderung terbatas dan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut: *Pertama,* pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang sudah berjalan yang dibutkikan dengan tiga aspek yaitu komunikasi, koordinasi dan kontinuitas program: Pertama, komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat memiliki visi dan perspektif yang sama dalam memajukan budaya lokal. Kesamaan ini berasal dari adanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, kondisi ini akan mendukung lancarnya program pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang; Kedua, koordinasi yang dilakukan antara pemerintah desa dan masyarakat adat masih belum efektif dan maksimal disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah desa terhadap fasilitas kebudayaa. Oleh karena itu, inisiatif masyarakat untuk mengembangkan kebudayaan lokal seperti mengukir lamin adat tidak mendapatkan apresiasi yang layak; Ketiga, kontinuitas program yang dilakukan oleh pemerintah desa sudah berupaya untuk mengembangkan budaya dengan mengadakan pelatihan, seperti pembuatan ukiran Dayak Kenyak namun partisipasi masyarakat dalam pelatihan masih sangat rendah, yang menjadi kendala utama pelaksanaan program-program.

Kedua, faktor pendorong dan penghambat dalam pengembangan budaya lokal Dayak Kenyah di Desa Rantau Panjang yaitu: Pertama, faktor pendorong pengembangan budaya lokal terbagi menjadi dua: faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari pemerintah desa dan masyarakat adat Dayak Kenyah Desa Rantau Panjang, sedangkan faktor eksternal terdiri dari sumber daya manusia, sarana dan prasarana. Kedua, faktor penghambat pengembangan budaya lokal yaitu faktor hambatan internal dan eksternal, faktor hambatan internal di antaranya: kurangnya koordinasi baik, kurang jelasnya program dan tidak berkelanjutan serta sentimen personal. Faktor hambatan eksternal yaitu rendahnya partisipasi masyarakat dan kurangnya ketersediaan akses pasar.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti memberikan saran yaitu sebagai berikut: membangun komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat adat agar lebih baik dan dapat mengembangkan budaya lokal secara maksimal; pemerintah Desa sebaiknya mengkoordinasikan alokasi anggaran terkait kegiatan-kegiatan pengembangan budaya lokal agar berjalan secara sistematis; pemerintah desa dan pihak adat perlu bersikap professional dan menghindari membawa masalah pribadi ke dalam hubungan kerja sama.

DAFTAR REFERENSI

Deta, Rut Sani. 2019. "Peran Pemerintah Desa Dalam Melestarikan Budaya Lokal (Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif Tentang Kesenian Tradisional Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta)." Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

Siagian, Sondang P. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang Republik Indonesia. 2014. "Undang-Undang RI No.6 Tahun 2014 Tentang Desa."

Undang-undang Republik Indonesia. 2017. "Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Kemajuan Kebudayaan Republik Indonesia."

"Wawancara Bersama Andri Tanggal 16 Januari 2024."

"Wawancara Bersama Bapak Supianto Alang Tanggal 15 Januari 2024."

"Wawancara Bersama Bapak Yarden Usat Tanggal 15 Januari 2024."

"Wawancara Bersama Bapak Yohanes Tanggal 15 Januari 2024."

"Wawancara Bersama Ibu Margareta Tanggal 16 Januari 2024."